

***Bedikekh* pada Masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat**

Andri Wijaya^{1*}, Iskandar Syah², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: andriwijaya592@gmail.com HP. 081539383616

Received: August 2, 2018 Accepted: August 15, 2018 Online Publish: August 16, 2018

Abstract: *Bedikekh in Pekon Sukarame District Balik Bukit West Lampung Regency. The purpose of this research is to find out the implementation of Bedikekh in pekon Sukarame community in Balik Bukit district, West Lampung district. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. This study uses data collection techniques, interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using qualitative data analysis techniques with interactive analysis model. The results showed in the implementation on Bedikekh began with the opening by the host and then taken over by a guide called Jenang. Starting from circulating the beranjiletters, then starting the Song without striking tkhe Kehicing and Tekhbangan, the Song of the Tukhun Syeh, the Early Tukhun Song, the Tukhun Kasakh Song and the last Tegak Melayu or cover.*

Keywords: *culture, bedikekh, mores*

Abstrak: *Bedikekh pada Masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui Pelaksanaan Bedikekh Pada Masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pelaksanaan Bedikekh diawali dengan pembukaan oleh seorang pemandu yang disebut Jenang. Dimulai dari mengedarkan surat berzanji, kemudian memulai Lagu tanpa menabuh Kekhicing dan Tekhbangan, Lagu Tukhun Syeh, Lagu Tukhun Awal, Lagu Tukhun Kasakh, dan yang terakhir Tegak Melayu atau penutup.*

Kata kunci: *adat istiadat, bedikekh, kebudayaan*

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono Soekanto. 2006: 150).

Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang ada di dunia yang masih memegang teguh kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun. Kebudayaan di Indonesia memiliki

keunikan serta ciri khas tersendiri, hal tersebut yang dapat menjadi sebuah bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi.

Keanekaragaman adat istiadat yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama merupakan kebudayaan nasional karena kebudayaan nasional adalah kekayaan yang bersumber dari kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional akan lebih kaya jika kebudayaan daerah dilestarikan dan dikembangkan. Kebudayaan daerah akan berkembang pesat jika didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, pembangunan kebudayaan nasional tersebut diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan dalam segenap dimensi kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan pada dasarnya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik dari manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Hal tersebut berarti bahwa seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000; 180).

Lampung adalah salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, suku Lampung berada di ujung selatan sebelah barat Pulau Sumatera. Pada suku Lampung terbagi menjadi dua bagian yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Lampung Saibatin adalah sebutan bagi orang-orang yang berada di sepanjang pesisir Selatan Lampung sedangkan, Lampung Pepadun adalah sebutan bagi orang Lampung yang pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan orang Lampung. Dalam bertutur Orang Saibatin bedialek A, sedangkan

orang Pepadun berdialek O walaupun tidak semuanya (Hadikusuma, 1989; 118).

Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur tersebut. masyarakat Lampung terdiri dari 2 masyarakat asli yang sering disebut dengan Masyarakat Lampung *Jurai* Pepadun dan *Jurai* Saibatin. Orang Lampung *Jurai* Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara kelaut Jawa dan orang Lampung *Jurai* Saibatin bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, tetapi tidak semua orang Lampung Pepadun berdialek O (Imron Ali, 2005:1).

Lampung Barat adalah salah satu daerah yang penduduknya didominasi oleh masyarakat Lampung khususnya *Jurai* Saibatin yang lebih dikenal dengan sebutan kerajaan *Sekala Bekhak Negeri Berselimut Kabut* banyak kebudayaan yang masih amat kental dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Oleh karena itu penulis akan membahas salah satu budaya dari masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yaitu tradisi *Bedikekh*.

Bedikekh merupakan salah satu sastra yang dikenal masyarakat Lampung Saibatin khususnya di Pekon Sukarame yang bernafaskan islami, kesenian ini berupa tabuhan dan lantunan puji-pujian terhadap Allah SWT yang di ambil dari kitab berzanji. Menurut Bapak Muhammad Basri Asal mula *Bedikekh* berasal dari kata berzikir yang artinya adalah

sarana /media untuk menyebut dan mengingat nama Allah SWT, hingga kemudian berzikir lebih dikenal oleh masyarakat Lampung Saibatin dengan sebutan *Bedikekh* fungsinya pun tetap sama yakni mengingat dan menyebut dan melantunkan puji-pujian terhadap Rosul yang bernapaskan Islam dengan menggunakan media rebana yang dipukul secara seirama yang kemudian biasa dilaksanakan pada saat pernikahan, aqiqah, dan sunatan (Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Basri 15 Januari 2018).

Bedikekh adalah sebuah kesenian menyanyi atau melantunkan lagu sambil memukul rebana secara bersama-sama. Biasanya ada 3 (tiga) orang yang dijadikan pedoman (diikuti) oleh peserta untuk berlagu secara bersama-sama. Peserta *Bedikekh* menggunakan jas, peci, dan sarung gantung. Peserta merupakan utusan dari tiap-tiap marga. Lirik *Bedikekh* menggunakan huruf Arab yang bermakna puji-pujian terhadap Rosul yang bernapaskan Islam. Acara dilaksanakan di dalam rumah pengantin semalam suntuk dimulai pukul 18.00 WIB sampai pagi pukul 06.00 WIB yang diatur oleh seorang *Jenang* (Imron Ali, 2005 : 43).

Dalam pelaksanaan *Bedikekh* pada masyarakat Pekon Sukarame, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat banyak proses yang akan dilaksanakan. Maka dari itu, peneliti akan meneliti tentang Pelaksanaan *Bedikekh* pada masyarakat adat Lampung *Saibatin* di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu bagaimanakah Pelaksanaan *Bedikekh* Pada Masyarakat Pekon Sukarame

Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Gunawan Suratmo (2002:16) penelitian deskriptif adalah penelitian didasarkan data deskripsi dari suatu status, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi obyek penelitian. Metode ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang sistematis dan akurat mengenai Pelaksanaan *Bedikekh* pada masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh lokasi penelitian juga tidak jauh dari *pekon* kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para responden yang rata-rata berkomunikasi menggunakan bahasa Lampung.

Variabel penelitian merupakan segala faktor yang menyebabkan

aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan (Suyono, 1985:431). Variabel Penelitian dalam penelitian ini adalah *Bedikekh* pada masyarakat Lampung di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Definisi Oprasional Variabel adalah suatu cara mengukur variabel dengan memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan agar dalam penelitian menjadi lebih mudah. Definisi oprasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak atau variabel tersebut (Natzir, 2005:126) Maka dalam penelitian ini, definisi oprasional variabelnya adalah Pelaksanaan *Bedikekh* pada masyarakat Lampung di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dengan informan, observasi kelengkapan dan dokumentasi hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pekon Sukarame

Pada zaman Hindu animisme terdapat wilayah yang sangat besar di kaki Gunung Pesagi yang kala itu di sebut wilayah Skala Brak, waktu itu Skala Brak didiami oleh Suku Tumi yang berdasarkan keyakinan mereka masih menyembah pohon yang bercabang dua yang satu adalah Pohon Sebukau atau raja dari segala racun, sedangkan sebaliknya adalah Melasa Kepampang penawar Racun, kemudian datanglah Musyafir atau Pembaharu yang membawa Ajaran Islam ke tengah Suku Tumi dan

memerangi mereka, mereka adalah empat bersaudara yang kemudian tersebut sebagai Paksi Pak Sekala Brak, keempat paksi itu adalah :

1. Buay Belunguh, Kenali
2. Buay Pernong, Batu Brak
3. Buay Bejalan di Way (Ham Kebik) Kembahang
4. Buay Nyerupa, Sukau

Pada masa penjajahan Belanda wilayah kepaksian Paksi Pak di pecah kembali saat itu masuk kewilayah Keresidenan Bengkulu. Untuk wilayah Paksi Buay Bejalan di Way dan Buay Nyerupa maka di bentuklah Makhga Liwa, Selain itu berpindah ke Negeri Agung Way Empulau Ulu di pimpin oleh Dalom/ Pangighan Abdur Rahman. Pada masa kepemimpinannya terbentuklah wilayah Way Robok yang saat itu masih berupa umbulan/Talang atau pendukuhan. Dalam pemerintahan di Way Robok saat itu meliputi Padang Dalom, Bahway, Hanakau, Umbul Limau yang pusat pemerintahannya berada di Umbul Limau dengan peratin/perwatin pada masa itu adalah Batin Sulaiman/Binggol atau Inggol kakek Bpk. M.Rusdi atau Buyut Bpk. Lisman, nama Umbul Limau sendiri berasal dari masyarakat yang suka Menanam Limau atau Jeruk.

Umbul Limau didiami atau dibuka oleh sebagian dari keturunan Paksi Buay Bujalan di Way dari Kesugihan Baru, di antaranya keluarga Bpk. M. Tarmizi alm. Kakek Buyut Bpk Nas'at (Dahusin) dengan saudaranya Buyut Bpk.Azwar (Darusin) dan saudara tiri mereka dari serang banten Buyut Bpk. Hendri Hawari (Aham), Buyut Bpk. M.Safik Berlian dan selang beberapa waktu menyusullah anak cucu kakek dari Dahusin dan Darusin yaitu Sulaiman Bin Dahaimin kakek Bpk. M. Rusdi,

Sahid Bin Dahalik kakek Bpk. Hasam Basri Alm,bersama keluarga.

Hingga di kemudian hari nama Umbul Limau di rubah menjadi Sukarame dengan mengadakan kenduri besar dengan menyembelih sapi, seluruh warga Wayrobok dengan penuh Do'a dan harapan kelak Pekon Sukarame akan Rami/Ramai dan saat itu Perwatin Pekon Sukarame dipimpin oleh Bpk. Sulaiman Bin Dahaimin kurang lebih Tahun 1910M atau jauh sebelumnya.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian menggunakan teknik wawancara sebagai alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai 4 orang informen dengan cara wawancara berstruktur yaitu wawancara menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam dalam, serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan adapun hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Sejarah *Bedikekh*

Tidak dapat dipastikan sejak waktu kapan *Bedikekh* ada dan dilaksanakan pada masyarakat Lampung Barat khususnya masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit. Namun dapat dipastikan kegiatan *Bedikekh* khususnya masyarakat Pekon Sukarame sudah ada dan sudah dilaksanakan bersamaan dengan adanya atau berdirinya Pekon Sukarame itu sendiri. Sejak berdirinya Pekon Sukarame apabila ada atau akan dilaksanakannya acara pernikahan maka biasanya satu hari sebelum acara pernikahan itu dilaksanakan

maka pada malamnya dilaksanakan acara *Bedikekh* (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basri 15 Januari 2018).

Bedikekh adalah salah satu kegiatan dalam rangka mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat yang ada khususnya di dalam Pekon Sukarame sejak awal berdirinya Pekon Sukarame sampai dengan sekarang masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik tentang kegiatan *Bedikekh* tersebut kegiatan *Bedikekh* itu sendiri adalah suatu wujud peninggalan budaya yang becorak islam pada masyarakat Pekon Sukarame yang hingga pada saat ini semangatnya tetap dijaga dan tetap dikembangkan pada masyarakat.

Dengan demikian acara *Bedikekh* tidak ada yang pasti dan bagaimana asal muasalnya sehingga acara *Bedikekh* dilaksanakan namun menurut pemahaman dan pengetahuan masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat bahwa acara *Bedikekh* sudah ada dan berkembang semenjak adanya Pekon Sukarame itu sendiri.

Alat Musik Pengiring *Bedikekh*

Bedikekh merupakan sebuah tradisi menyanyikan atau melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT dan Rosul sambil memukul rebana secara bersama-sama yang memiliki elemen iringan (musik) dan ketukan. Dalam *Bedikekh* bukan hanya sekedar iringan, karena musik merupakan patner yang tidak dapat dihilangkan dalam pelaksanaan *Bedikekh*. Oleh karena itu musik yang dipergunakan untuk mengiringi *Bedikekh* memiliki ketukan yang berbeda-beda dalam setiap lagunya.

Menurut Bapak Muhammad Basri selaku tokoh adat atau yang di

tuakan di Pekon Sukarame beliau mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan *Bedikekh* biasanya diiringi oleh ketukan musik tradisional yang terdiri dari *Kekhicing*, *Tekhbanan* pukulan atau ketukan musik dimainkan secara apik dan berbeda-beda dalam setiap sair lagunya yang dimainkan karena harus menyesuaikan dengan nada pada masing-masing lagu (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basri 15 Januari 2018).

Sependapat dengan hal tersebut menurut Bapak Nasiri alat musik yang digunakan sebagai pengiring dalam kegiatan *Bedikekh* ada dua yakni *Tekhbanan* balakdan *Kekhicing* kecil yang terbuat dari kayu dan kulit sapi, kesemuanya memiliki peran yang berbeda-beda pada saat pelaksanaan *Bedikekh* (Hasil wawancara dengan Bapak Nasiri 16 Januari 2018).

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak Akan Jaya iya berpendapat bahwa memang alat musik dalam *Bedikekh* ada *Tekhbanan* dan *Kekhicing* namun yang lebih utama untuk digunakan dalam pelaksanaan *Bedikekh* adalah *Tekhbanan*, sedangkan *Kekhicing* digunakan sebagai pelengkap saja, namun tidak menutup kemungkinan untuk tetap digunakan disaat pelaksanaan *Bedikekh* (Hasil wawancara dengan Bapak Akan Jaya 17 Januari 2018).

Pada pelaksanaan *Bedikekh* Bapak Hailul Lana mengungkapkan bahwa alat musik yang digunakan untuk pelaksanaan *Bedikekh* dibawakan oleh alat musik *Tradisional* yakni *Tekhbanan* dan *Kekhicing*, Musik tradisional dimainkan secara apik dan dipadukan dengan lantunan lagu yang dibawakan oleh pemain *Bedikekh*. Setiap sair atau lagu ini diiringi dengan irama

yang berbeda, karena harus menyesuaikan dengan lagu dan surat yang dibacakan (Hasil wawancara dengan Bapak Hailul Lana 17 Januari 2018).

Tahap Awal Pelaksanaan *Bedikekh*

Meskipun budaya *Bedikekh* di Pekon Sukarame hampir selalu di adakan dalam proses pernikahan, menurut Bapak Basri proses pelaksanaan *Bedikekh* harus sesuai dan seizin para Raja atau Ketua Adat yang ada di Pekon Sukarame hal ini merupakan tahap awal dari proses seorang *Sahibul Hajat* untuk melaksanakan *Bedikekh* di kediaman *Sahibul Hajat* tersebut, proses ini disebut dengan *Buhimpun* atau koordinasi (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basri 15 Januari 2018).

Menurut Bapak Nasiri pada saat akan dilaksanakan pernikahan yang memiliki kegiatan *Bedikekh* tahapan awal yang akan dilaksanakan iyalah akan diadakan *Buhimpun* adat yang akan di laksanakan di rumah raja dari marga *Sahibul Hajat* tersebut untuk menentukan apakah akan dilaksanakan pelaksanaan *Bedikekh* atau tidak semua tergantung dengan hasil *Buhimpun* tersebut (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nasiri 16 Januari 2018).

Tahapan awal dalam proses *Bedikekh* adalah melaksanakan *Buhimpun* atau koordinasi menurut Bapak Akan Jaya hal pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan tahapan awal pelaksanaan *Bedikekh* mengungkapkan bahwa :

Pada saat akan dilaksanakan pernikahan yang memiliki kegiatan *Bedikekh* dilaksanakanlah *Buhimpun* diawali dengan pembukaan yang biasanya dibuka langsung oleh *Sahibul Hajat* atau *Tetuha* (Yang di tuakan dalam keluarga). Pada

pembukaan ini disampaikanlah maksud dan tujuan dari kegiatan *Buhimpun* atau koordinasi tersebut kepada para Raja atau Ketua Adat yang ada di Pekon Sukarame terkait pelaksanaan *Bedikekh* pada malam Pekhanian Ngelemang /hari sebelum pernikahan dan pada hari Pekhanian Pangan/ hari H pernikahan, jika pelaksanaan *Bedikekh* mendapat izin dari Raja atau Ketua Adat maka proses selanjutnya adalah menentukan siapa saja yang akan diundang dalam pelaksanaan *Bedikekh* biasanya yang akan di undang adalah masyarakat yang berada di Pekon Sukarame yang tergabung dalam sanggar/kelompok penggiat *Bedikekh* namun tidak menutup kemungkinan untuk mengundang pekon/desa tetangga bahkan sanggar-sanggar yang sudah mengerti dan memahami *Bedikekh* (Hasil wawancara dengan Bapak Akan Jaya, 17 Januari 2018).

Menurut Bapak Hailul Lana tahapan dalam melaksanakan *Bedikekh* diawali dengan *Himpun* adat diawali dengan pembukaan, penyampaian, penentuan undangan, penentuan *Jenang* penentuan personil arak-arakan dan yang terakhir penutup (Hasil wawancara dengan Bapak Hailul Lana 17 Januari 2018).

Jenang adalah seorang yang bertugas mengatur proses pelaksanaan *Bedikekh* yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur proses berjalannya *Bedikekh* dimulai dari mengedarkan surat berzanji, mengatur lagu-lagu/syair yang akan di lantukan secara bersama-sama dari mulai *Lagu*, *Tukhun Syeh*, *Tukhun Awal*, *Tukhun Kasakh* dan *Tegak Melayu*.

Tata cara Pelaksanaan *Bedikekh*

Di dalam tata cara pelaksanaan Pelaksanaan *Bedikekh* di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menurut

Bapak Nasiri memiliki langkah-langkah yaitu Pembukaan, Kegiatan Inti dan yang terakhir Penutup berikut langkah-langkah pelaksanaan *Bedikekh*.

Pembuka Acara *Bedikekh*

Pembukaan acara *Bedikekh* dimulai setelah masyarakat yang mendapatkan undangan untuk melaksanakan *Bedikekh* di kediaman yang memiliki hajat datang dan memenuhi ruangan, acara *Bedikekh* di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat ini biasanya dilaksanakan setelah sholat isya 19.30 WIB sampai pada pukul 24.00 WIB yang tentunya dalam proses pelaksanaannya ada waktu jeda untuk melepas lelah dan menikmati hidangan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah, biasanya hidangan yang disediakan adalah *Buak*/kueh tradisional berupa *Buak tat*, *Buak Cucokh*, *Buak Selimpok* dan lain-lain yang biasa dinikmati dengan kopi robusta dan teh manis, pada saat inilah proses silaturahmi dan tukar pikiran antar sesama peserta *Bedikekh* berlangsung yang tentunya menambah hikmah pelaksanaan *Bedikekh* Menurut Bapak Muhammad Basri beliau mengatakan bahwa proses pembukaan acara *Bedikekh* diawali dengan sambutan dari *Sahibul Hajat* yang berisikan ucapan terimakasih karena telah memenuhi undangan yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian dilanjutkan oleh *Jenang* untuk mengatur jalannya *Bedikekh* (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basri 15 Januari 2018).

Sependapat dengan hal tersebut menurut Bapak Nasiri bahwa setelah tamu undangan hadir dan memenuhi ruangan hal pertama yang biasa dilaksanakan adalah adanya sambutan dan ucapan terimakasih dari pihak

tuan rumah/ *Sahibul Hajat* kepada semua tamu undangan yang telah menyempatkan hadir di kediaman beliau. Kemudian tuan rumah menyerahkan proses selanjutnya kepada seorang *Jenang* (Hasil wawancara dengan Bapak Nasiri 16 Januari 2018).

Pendapat berbeda disampaikan oleh Bapak Akan Jaya, menurutnya setelah tamu undangan memenuhi undangan, pelaksanaan *Bedikekh* langsung diambil alih oleh seorang *Jenang*, disinilah peran seorang *Jenang* yang sudah dipilih dan ditunjuk oleh Raja dan Ketua Adat pada saat pelaksanaan *Buhimpun* untuk mengambil alih proses pelaksanaan *Bedikekh*, diawali dengan sambutan mewakili *Sahibul Hajat* dan mengucapkan terimakasih kepada tuan rumah karena telah menunjuk dan mempercayai untuk memimpin dan mengatur proses pelaksanaan *Bedikekh* di kediaman beliau (Hasil wawancara dengan Akan Jaya 17 Januari 2018).

Menurut Bapak Hailul Lana iya berpendapat bahwa acara *Bedikekh* dimulai dengan menyambut tamu undangan untuk memasuki rumah *Sahibul Hajat* sambutan dari tuan rumah dan kemudian dimulai acara *Bedikekh* dengandiawali dengan mengedarkan surat berzanji dan memulai menyanyikan lagu (Sumber : Wawancara dengan Bapak Hailul Lana 17 Januari 2018).

Kegiatan Inti Acara *Bedikekh*

Acara *Bedikekh* di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, biasanya dilaksanakan setelah Sholat Isya 19.30 WIB sampai pada pukul 24.00 WIB malam, peserta *Bedikekh* sendiri adalah seluruh masyarakat yang mendapatkan undangan dari *Sahibul Hajat* yang sudah berstatus sebagai

kepala keluarga (Laki-laki), tentunya dalam proses pelaksanaannya memiliki tata cara yang tidak boleh dirubah harus sesuai dengan ketentuan pemangku adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun menurun kepada masyarakat, menurut Bapak Muhammad Basri :

Kegiatan inti *Bedikekh* dimulai dengan mengedarkan surat berzanji dan memulai lagu tanpa menabuh rebana, lagu tukhun syeh, lagu tukhun awal, lagu *tukhun kasakh* dan yang terakhir *tegak melayu*. Kesemunya dibawakan dengan cara menabuh rebana dengan nada yang berbeda-beda sesuai dengan lagu yang dimainkan tentunya, dalam *Bedikekh* terdapat banyak sekali judul lagu yang ada dan berkembang dimasyarakat sedangkan untuk surat berzanjinya sendiri terdapat 12 (dua belas) surat yakni surat *bisahri, tanakol, wulidal, asolal, badad, alhamdu, palakam, patur, pazad, ta'alam, mamis, dan khoiruman* (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Basri 15 Januari 2018).

Sependapat dengan hal di atas menurut Bapak Nasiri kegiatan inti atau utama dalam pelaksanaan *Bedikekh* diawali dengan mengedarkan surat Al Berzanji keseluruhan tamu undangan yang telah hadir, kemudian memulai lagu tanpa menabuh *Kekhicing* dan *Tekhbangan, Lagu, Tukhun Syeh, Tukhun Awal, Tukhun Kasakh* dan yang terakhir *Tegak Melayu* atau penutup (Hasil wawancara dengan Bapak Nasiri 16 Januari 2018).

Menurut Bapak Akan Jaya kegiatan inti *Bedikekh* setelah dilaksanakan pembukaan oleh *Jenang, Jenang* mengedarkan surat Al Barzanji kepada peserta *Bedikekh* sambil di dalam hati membaca basmalah, kemudian *Jenang* melagu

dibalas oleh peserta *Bedikekh* dengan menyanyi sambil memainkan tabuhan, *Lagu, Tukhun Syeh, Tukhun Awal, Tukhun Kasakh* dan yang terakhir *Tegak Melayu* atau penutup (Hasil wawancara dengan Bapak Akan Jaya 17 Januari 2018).

Menurut Bapak Hailul Lana tahapan pelaksanaan *Bedikekh* atau kegiatan inti *Bedikekh* diawali dengan penyambutan peserta atau tamu undangan, dilanjutkan dengan pembukaan oleh *Jenang, Jenang* membaca doa di dalam hati, memulai *Bedikekh* dengan *Lagu* tanpa ada tabuhan alat musik, *Tukhun Syeh, Tukhun Awal, Tukhun Kasakh* dan yang terakhir *Tegak Melayu* dan lagu yang dibawakan bermacam-macam (Hasil wawancara dengan Bapak Hailul Lana 17 Januari 2018)

Penutup Acara Bedikekh

Setelah proses kegiatan inti *Bedikekh* selesai dilaksanakan maka tahapan yang selanjutnya adalah menutup kegiatan *Bedikekh* kegiatan ini lebih dikenal dengan sebutan *Tegak melayu*, dalam pelaksanaannya *Tegak melayu* sudah mulai jarang untuk dilaksanakan oleh masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, kegiatan ini sama halnya dengan kegiatan inti *Bedikekh* yang terdiri dari *1 Lagu Cakak, 1 Lagu Tukhun Syeh, 14 Lagu Tukhun dan 1 Lagu Tukhun Kasar* yang berisi tentang sejarah-sejarah melayu.

Pembahasan

Proses pelaksanaan *Bedikekh* adalah suatu kegiatan pada masyarakat yang ada di Pekon Sukarame dalam kegiatan pernikahan, kegiatan *Bedikekh* dilaksanakan sebelum acara inti dari pernikahan itu sendiri, sebelum dilaksanakannya acara *Bedikekh* maka pihak keluarga

yang akan melaksanakan acara pernikahan terlebih dahulu melaksanakan kegiatan *Buhimpun* atau mufakat keluarga untuk meminta izin dan menentukan kapan waktu acara *Bedikekh* tersebut dapat dilaksanakan dengan tokoh masyarakat tokoh adat dan tokoh agama yang ada di Pekon Sukarame serta undangan yang sudah ditentukan oleh tuan rumah.

Kegiatan selanjutnya setelah acara *Bedikekh* sudah disepakatinya tentang waktu dan tempat akan dilaksanakannya kegiatan *Bedikekh*, yang biasanya dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan pernikahan serta sudah mendapatkan izin dan restu dari pada ketua adat dari marga yang ada di Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Tentang peserta dan undangan yang akan ikut serta dalam kegiatan *Bedikekh* ditentukan sesuai dengan besar dan kecilnya kegiatan *Bedikekh* itu sendiri, namun biasanya yang di undang dan ikut serta dalam kegiatan *Bedikekh* adalah masyarakat setempat yang sudah berkeluarga baik yang tergabung dalam kelompok-kelompok paguyuban sanggar *Bedikekh* dengan melibatkan tokoh masyarakat pamong desa, tokoh agama yang mengetahui dan mampu untuk melaksanakan kegiatan *Bedikekh*.

Orang yang akan bertugas dalam mengatur dari pelaksanaan *Bedikekh* adalah disebut dengan *Jenang*, *Jenanglah* yang memulai dan menentukan dimulainya kegiatan *Bedikekh* setelah seluruh undangan dari berbagai lapisan masyarakat yang diundang sudah hadir dan berkumpul ditempat kediaman keluarga yang mengadakan kegiatan *Bedikekh*. Tugas berikutnya *Jenang* mengatur tempat duduk membagikan kitab berzanji, dalam *Bedikekh* terdapat

banyak sekali judul lagu yang dimainkan sedangkan untuk surat berzanji terdapat 12 dua belas surat yang akan dibacakan, seperti : surat *Bisahri, Tanakol, Wulidal, Asolal, Baqdad, Alhamdu, Palakam, Patur, Pazad, Taalam, Mamis, Dan Surat Hoiruman* serta mengatur lagu-lagu seperti *Bedikekh* tukhun kasar, yang akan dilantukan dalam acara *Bedikekh*. Biasanya dalam kegiatan *Bedikekh* maka lagu diawali dengan lagu tanpa menabuh rebana, *tukhun syeh* dilanjutkan dengan *tukhun awal* kemudian dilanjutkan dengan *tukhun kasakhdan* diakhiri dengan *Tegak Melayu* dengan demikian maka kegiatan *Bedikekh* sudah dapat dimulai dan sudah dapat dilaksanakan.

Setelah para tamu undangan yang akan ikut dalam kegiatan *Bedikekh* sudah menempati tempat atau ruangan yang sudah ditentukan, maka dimulailah pelaksanaan *Bedikekh* biasanya kegiatan *Bedikekh* dilaksanakan setelah Solat Baqda Isa yakni sekitar pukul 19.30 WIB dan berahir disekitar pukul 24.00 WIB paling lama. Setelah acara *Bedikekh* selesai dilakukan maka *Jenang* yang bertugas dalam mengatur proses pelaksanaan *Bedikekh* mengahiri dan menutup kegiatan *Bedikekh* tersebut.

Namun Sebelum acara ditutup *Jenang* atas nama tuan rumah yang mempunyai hajat tentang *Bedikekh* menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada peserta *Bedikekh* baik undangan, masyarakat setempat, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemuka agama yang hadir dalam acara *Bedikekh*, atas kesempatan, kehadiran dan keikutsertaanya dalam acara *Bedikekh* serta meminta maaf bila ada hal-hal yang tidak sesuai atau tidak pada tempatnya, baik dari awal

penyambutan, penempatan tempat duduk kemudian hal-hal lain yang kurang sesuai tuan rumah memohon maaf dan tuan rumah sudah berupaya semaksimal mungkin dan mudah-mudahan langkah dan ikut serta dari undangan yang ikut didalam acara *Bedikekh* suatu ibadah dan kepada Allah jualah diserahkan untuk dapat membalasnya.

Dengan demikian *Jenang* menutup kegiatan *Bedikekh* secara resmi ahir kegiatan *Bedikekh Jenang* menyampaikan untuk berikutnya kepada peserta pada hari besok akan diadakan acara arak-arakan pernikahan, oleh karenanya diharapkan semua undangan yang hadir untuk dapat ikut serta dalam acara arak-arakan tersebut, dengan demikian *Jenang* langsung menutup pelaksanaan *Bedikekh* dengan demikian selesailah acara *Bedikekh* tersebut dan mempersilahkan kepada seluruh peserta *Bedikekh* untuk tetap didalam ruangan dan dipersilahkan untuk beristirahat untuk dapat menikmati hidangan-hidangan seperti kue tradisional berupa buah tart, buwak cucokh, dan buwak selimpok serta hidangan-hidangan lain, dan juga tersedia minuman baik berupa air aqua, kopi manis, dan teh manis. Sambil menikmati hidangan yang sudah disediakan tuan rumah sekaligus kegiatan istirahat merupakan ajang silaturahmi dan tukar-menukar pikiran antar sesama peserta *Bedikekh* sekaligus menambah akrabnya pelaksanaan *Bedikekh* hingga ahirnya tamu undangan satu persatu saling bersalam-salaman baik kepada *Jenang*, tuan rumah yang mengadakan *Bedikekh* dan sesama antar peserta *Bedikekh* tersebut dan pulang ke rumah masing-masing.

Acara *Bedikekh* pada masyarakat Pekon Sukarame dari dulu sampai

dengan masa kini tidak banyak mengalami perubahan, baik mengenai proses kegiatan acara *Bedikekh* itu sendiri, maupun pada waktu pelaksanaannya. Namun demikian ada beberapa hal terjadi sedikit perbaikan kearah yang lebih baik dalam pelaksanaan *Bedikekh*, seperti kegiatannya sudah ditata sedemikian rupa sehingga lebih tertib dan tersusun lebih rapi sehingga acara *Bedikekh* dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kegiatan *Bedikekh* itu sendiri tidak lain maksudnya adalah sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Allah Swt dan Kepada Muhammad Rosululloh atas segala limpahan rahmad dan karunianya yang telah diberikan kepada pemilik hajad hususnya kepada kedua mempelai yang akan melepas masa lajangnya sekaligus sebagai acara hiburan bagi tuan rumah dan keluarga serta sanak kerabat yang hadir pada kegiatan *Bedikekh* itu sendiri, karena dengan selesainya acara *Bedikekh* pada malam tersebut maka pihak tuan rumah akan mempersiapkan seluruh peralatan dan keperluan pada acara berikutnya yang akan dilaksanakan pada esok harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait Pelaksanaan *Bedikekh* Pada Masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, yaitu: Mayoritas masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat di Zaman yang modern ini masih melaksanakan *Bedikekh* dikarenakan masyarakat Pekon Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat masih menganggap bahwa *Bedikekh*

merupakan sebuah budaya yang patut untuk dilestarikan dalam sebuah acara sakral, seperti pernikahan, aqiqah, dan sunatan. Dalam pelaksanaan *Bedikekh* alat musik yang digunakan sebagai pengiring dari lantunan puji-pujian kepada Allah SWT dan Rosul adalah *Kekhicing* dan *Tekhbangan*. Tahapan awal dalam pelaksanaan *Bedikekh* adalah meminta izin kepada *Raja/Tetuha Adat* proses ini disebut dengan *Buhimpun* atau koordinasi yang diawali dengan pembukaan, penyampaian maksud *Buhimpun*, menentukan siapa saja yang akan diundang, penentuan *Jenang*, dan penentuan personil arak-arakkan. Terdapat tata cara dalam proses pelaksanaan *Bedikekh* diawali dengan pembukaan, kegiatan inti (*Lagu, Tukhun Syeh, Tukhun Awal, Tukhun Kasakh*), dan terahir penutup atau *Tegak Melayu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono, Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suratmo, F, Gunawan. 2002. *Panduan Penelitian Multidisiplin*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.